

Memori Kolektif Masyarakat Lubang Buaya dalam Peristiwa G30S 1965

Zaidan Rizqullah, Abrar

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email: zaidanrambuanarki03@gmail.com; abrar@unj.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the collective memory of the Lubang Buaya community regarding the 1965 G30S event by positioning residents' lived experiences as a form of local narrative that complements the state's official account. The research employs the historical method with a descriptive-narrative approach, following the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, with primary data obtained through in-depth interviews with eight living witnesses from the Lubang Buaya community as primary sources, supported by written primary sources such as contemporary books and newspapers as well as secondary sources including academic journals and articles. The findings show that before the event, Lubang Buaya was a rural-type peripheral area on the outskirts of Jakarta with livelihoods based mainly in agriculture and plantation work, and that escalating military training activities from July until late September eventually led to instructions for residents to evacuate, while the community's collective memory after the event was further shaped by security sweeps and the stigmatization of the area. This study concludes that the Lubang Buaya community was not a political actor in the G30S but a local community directly affected by national political and military dynamics beyond its control, a finding that carries important implications for enriching a more plural Indonesian historiography by presenting a history from below that has remained underrepresented in mainstream narratives.*

Keywords: *Collective memory, Lubang Buaya community, 1965 G30S event*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji memori kolektif masyarakat Lubang Buaya terkait peristiwa G30S 1965 dengan menempatkan pengalaman warga sebagai sumber narasi lokal yang melengkapi narasi resmi negara. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan deskriptif-naratif melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data utama diperoleh dari wawancara mendalam dengan delapan orang saksi hidup masyarakat Lubang Buaya sebagai sumber primer, diperkuat oleh sumber primer tertulis seperti buku dan surat kabar sezaman serta sumber sekunder berupa jurnal dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum peristiwa, Lubang Buaya merupakan kawasan pinggiran Jakarta yang bercorak pedesaan dengan mata pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan, sementara krisis ekonomi nasional turut memperberat kehidupan warga. Menjelang peristiwa, kesaksian masyarakat menggambarkan aktivitas pelatihan militer yang meningkat sejak Juli hingga akhir September, hingga akhirnya warga diinstruksikan mengungsi. Pascaperistiwa, memori kolektif masyarakat terbentuk melalui pengalaman langsung atas operasi penyisiran dan stigmatisasi wilayah yang melekat kuat dalam ingatan komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Lubang Buaya bukan aktor politik dalam G30S, melainkan komunitas lokal yang terdampak langsung oleh dinamika politik dan militer nasional. Temuan ini berimplikasi penting bagi pengayaan historiografi Indonesia yang lebih plural dengan menghadirkan perspektif sejarah dari bawah yang selama ini kurang terwakili dalam narasi arus utama.

Kata Kunci: Memori Kolektif, Masyarakat Lubang Buaya, Peristiwa G30S 1965

PENDAHULUAN

Peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G30S) merupakan titik balik yang menentukan dalam sejarah Indonesia, tidak hanya karena dampaknya terhadap perubahan kekuasaan politik nasional, tetapi juga karena pengaruhnya yang mendalam terhadap struktur sosial, memori kolektif, dan konstruksi historiografi bangsa. Selama lebih dari lima dekade, peristiwa ini direpresentasikan melalui narasi resmi negara yang menempatkan negara dan militer sebagai aktor utama, sementara pengalaman masyarakat di tingkat lokal cenderung terpinggirkan. Akibatnya, sejarah G30S sering kali dipahami secara monolitik dan tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas pengalaman sosial yang terjadi di berbagai daerah, termasuk di Lubang Buaya. (Ricklefs, 1981; Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994)

Lubang Buaya menempati posisi simbolik yang sangat kuat dalam narasi nasional tentang G30S. Wilayah ini dikenal sebagai lokasi pembuangan jenazah para perwira tinggi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) yang menjadi korban dalam peristiwa tersebut. Namun, jauh sebelum dikenal secara nasional, Lubang Buaya merupakan sebuah wilayah perifer di pinggiran Jakarta dengan karakter sosial-ekonomi bercorak pedesaan. Kehidupan masyarakatnya ditopang oleh sektor pertanian, perkebunan, dan kerja informal, serta berada dalam kondisi ekonomi yang rentan akibat krisis nasional menjelang 1965. Posisi geografisnya yang relatif terpencil dan dekat dengan Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma menjadikan wilayah ini memiliki peran strategis dalam dinamika politik dan militer pada masa itu. (Dipodisastro, 2007; Setiawan & Suciady, 2023; Zaenuddin, 2021)

Dalam kajian historiografi Indonesia, pembahasan mengenai G30S sebagian besar berfokus pada aktor politik, konflik elite, serta dinamika ideologis antara negara, militer, dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami konteks makro peristiwa, namun sering kali mengabaikan pengalaman masyarakat lokal yang secara langsung terdampak oleh peristiwa tersebut. Padahal, masyarakat Lubang

Buaya tidak hanya menjadi saksi pasif, melainkan mengalami secara langsung berbagai peristiwa mulai dari aktivitas militer menjelang G30S, pengungsian massal, kekerasan, hingga proses-proses pasca-peristiwa yang membentuk trauma dan ingatan kolektif komunitas. (Ricklefs, 1981; Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994)

Peristiwa G30S telah lama menjadi salah satu topik paling kontroversial dalam historiografi Indonesia. Sejak awal Orde Baru, narasi resmi dibangun secara hegemonik melalui buku teks pelajaran, monumen, film, dan publikasi pemerintah yang menempatkan Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai aktor utama pemberontakan serta menegaskan peran militer sebagai penyelamat negara. Publikasi resmi seperti *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia* menekankan kronologi peristiwa dan legitimasi penumpasannya, sehingga menempatkan masyarakat sebagai objek pasif dari dinamika politik nasional. Sejarah G30S dalam kajian awal ini diposisikan sebagai sejarah politik elite yang berorientasi pada legitimasi kekuasaan negara. (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994; DisjarahAD, 1980)

Seiring berkembangnya kajian sejarah kritis pascareformasi, sejumlah peneliti mulai meninjau ulang narasi tunggal tersebut melalui pendekatan alternatif seperti sejarah sosial, sejarah politik kritis, dan studi memori. Kajian-kajian ini berhasil menyoroti kompleksitas aktor serta dampak sosial peristiwa terhadap masyarakat sipil, meskipun fokusnya masih dominan pada level nasional dan elite. Dalam konteks Lubang Buaya secara khusus, penelitian terdahulu lebih menekankan aspek simbolik dan toponimi wilayah tersebut dalam narasi nasional G30S, sementara kajian tentang pengalaman hidup dan memori kolektif masyarakatnya sebagai subjek sejarah masih terbatas. Kekosongan inilah yang menjadi celah akademik (*research gap*) yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Konsep memori kolektif, yang pertama kali diperkenalkan oleh Maurice Halbwachs, menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana masyarakat mengingat dan memaknai peristiwa masa lalu. Memori kolektif bukanlah rekaman objektif atas masa lalu, melainkan konstruksi sosial yang terbentuk melalui

interaksi, pengalaman bersama, dan proses seleksi, penafsiran, serta reproduksi yang dipengaruhi oleh institusi seperti negara, pendidikan, media, dan komunitas lokal. Dimensi temporalnya juga bersifat dinamis karena memori terus ditransmisikan antargenerasi meskipun jumlah pelaku atau saksi langsung semakin berkurang. Dalam konteks peristiwa traumatis seperti G30S, memori kolektif berperan penting dalam membentuk identitas komunitas serta membuka ruang untuk memahami sejarah dari perspektif bawah (*history from below*) yang lebih humanis dan kontekstual. (Halbwachs, 1992)

Sejarah lokal merupakan pendekatan yang menempatkan masyarakat dan ruang lokal sebagai fokus utama kajian sejarah, sebagai kritik terhadap historiografi nasional yang cenderung sentralistik dan mengabaikan keragaman pengalaman di tingkat lokal. Dalam konteks G30S, pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana peristiwa nasional tersebut dialami secara konkret oleh masyarakat Lubang Buaya, mencakup aspek keseharian, ketakutan, strategi bertahan hidup, dan relasi sosial yang berubah akibat peristiwa tersebut. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya sumber-sumber nonkonvensional seperti kesaksian lisan, ingatan personal, dan arsip komunitas yang sering dianggap kurang objektif dalam historiografi tradisional, tetapi justru memiliki nilai penting untuk memahami dimensi kemanusiaan suatu peristiwa. Sejarah lokal pada akhirnya tidak dimaksudkan untuk meniadakan sejarah nasional, melainkan untuk melengkapinya dengan perspektif yang lebih beragam dan kontekstual. (Kuntowijoyo, 2013; Ricklefs, 1981)

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan kerangka teoretis yang mengintegrasikan konsep memori kolektif dan pendekatan sejarah lokal untuk menganalisis bagaimana masyarakat Lubang Buaya mengingat, menafsirkan, dan mentransmisikan pengalaman mereka terkait peristiwa G30S 1965. Memori kolektif digunakan untuk membedah proses pembentukan ingatan tersebut, sementara pendekatan sejarah lokal menempatkan pengalaman itu dalam konteks sosial, ekonomi, dan geografis yang spesifik. Kerangka ini memungkinkan peneliti melihat G30S tidak hanya sebagai peristiwa politik nasional, tetapi juga

sebagai pengalaman sosial yang membentuk identitas dan ingatan masyarakat lokal. Penelitian ini menggabungkan kedua pendekatan tersebut untuk menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai G30S 1965 dari perspektif masyarakat Lubang Buaya yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam historiografi arus utama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana kondisi kehidupan sosial masyarakat Lubang Buaya sebelum terjadinya peristiwa G30S 1965; dan (2) bagaimana memori kolektif masyarakat Lubang Buaya terbentuk melalui kesaksian mereka sebelum, saat, dan setelah peristiwa G30S 1965. Dengan mengangkat pengalaman masyarakat lokal sebagai sumber utama, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah historiografi Indonesia serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah lokal dan memori kolektif dalam konteks peristiwa nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan deskriptif-naratif-analitis untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan sumber tertulis maupun lisan, sekaligus menafsirkan makna sosial di balik pengalaman dan ingatan masyarakat Lubang Buaya terkait G30S. Pendekatan ini menempatkan masyarakat Lubang Buaya sebagai subjek sejarah, bukan sekadar objek dari peristiwa politik nasional. Penelitian ini mengikuti empat tahapan utama dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. (Kuntowijoyo, 2013)

Tahap heuristik merupakan proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber primer berupa wawancara mendalam dengan delapan orang saksi hidup masyarakat Lubang Buaya yang mengalami langsung peristiwa G30S 1965. Sumber sekunder diperoleh dari buku sejarah, arsip, surat kabar sezaman, dokumen resmi, serta artikel jurnal ilmiah terkait G30S, memori kolektif, dan sejarah lokal. (Kuntowijoyo, 2013)

Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber yang terkumpul. Kritik eksternal digunakan untuk memastikan keaslian dokumen tertulis dan arsip. Kritik internal menilai konsistensi informasi dan kemungkinan bias narasi, termasuk dengan membandingkan kesaksian antarnarasumber pada sumber lisan. (Kuntowijoyo, 2013)

Tahap interpretasi merupakan proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi. Data empiris dikaitkan dengan kerangka teoretis memori kolektif dan sejarah lokal untuk memahami makna sosial dari pengalaman masyarakat Lubang Buaya. Interpretasi dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik menjelang, saat, dan setelah G30S 1965. (Kuntowijoyo, 2013; Halbwachs, 1992)

Tahap historiografi merupakan tahap akhir dalam metode sejarah yang digunakan. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah diinterpretasikan disusun menjadi narasi sejarah yang sistematis dan argumentatif. Penyajian ini bertujuan menjelaskan dinamika memori kolektif masyarakat Lubang Buaya serta posisinya dalam historiografi peristiwa G30S 1965. (Kuntowijoyo, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dikenal secara luas sebagai lokasi penting dalam peristiwa G30S 1965, Lubang Buaya merupakan wilayah pinggiran Jakarta yang secara administratif berada di luar pusat kekuasaan politik dan ekonomi. Wilayah ini memiliki karakter geografis berupa lahan terbuka, persawahan, kebun, serta semak belukar yang relatif luas. Infrastruktur jalan masih terbatas, dan akses transportasi menuju pusat kota Jakarta belum berkembang secara optimal. Kondisi geografis tersebut membentuk pola kehidupan masyarakat yang cenderung agraris dan subsisten. (BPS Kota Jakarta Timur, 2020; Zaenuddin, 2021)

Secara demografis, masyarakat Lubang Buaya terdiri dari penduduk asli Betawi dan pendatang dari berbagai daerah di Jawa. Komposisi penduduk yang heterogen ini membentuk relasi sosial yang relatif cair, namun tetap diikat oleh

norma-norma komunitas pedesaan. Ikatan kekerabatan, solidaritas tetangga, dan praktik gotong royong menjadi fondasi utama kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, Lubang Buaya dapat dipahami sebagai ruang sosial yang relatif tertutup dari dinamika politik nasional, meskipun secara geografis berdekatan dengan pusat kekuasaan negara.

Mayoritas masyarakat Lubang Buaya sebelum 1965 menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan pekerjaan informal. Lahan persawahan dan kebun menjadi sumber utama penghidupan, sementara sebagian kecil masyarakat bekerja sebagai buruh, pedagang kecil, atau pekerja kasar di wilayah sekitar Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma. Pola ekonomi masyarakat bersifat tradisional dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah dan ketergantungan tinggi terhadap kondisi alam serta stabilitas ekonomi nasional. (BPS Kota Jakarta Timur, 2020; Zaenuddin, 2021)

Krisis ekonomi nasional pada awal 1960-an memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat Lubang Buaya. Inflasi yang tinggi, kelangkaan bahan pokok, serta menurunnya daya beli masyarakat memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga. Dalam situasi tersebut, masyarakat mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup, seperti memperluas lahan garapan, melakukan kerja sambilan, atau mengandalkan jaringan sosial dan kekerabatan untuk saling membantu. Kondisi ekonomi yang rapuh ini menjadi latar penting dalam memahami respons masyarakat terhadap dinamika politik dan militer menjelang peristiwa G30S. (Djiwandono, 2005; Hasang & Nur, 2020)

Kehidupan sosial masyarakat Lubang Buaya pra-G30S ditandai oleh rutinitas sehari-hari yang sederhana dan berorientasi pada kebutuhan dasar. Aktivitas masyarakat berpusat pada kerja di ladang, pasar lokal, serta kegiatan keagamaan dan sosial. Masjid, langgar, dan ruang-ruang publik informal menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi antarwarga. Dalam kehidupan sehari-hari, isu-isu politik nasional jarang menjadi topik utama pembicaraan masyarakat, kecuali ketika berdampak langsung pada kondisi ekonomi dan keamanan.

Hubungan sosial antarwarga umumnya bersifat harmonis, meskipun

terdapat perbedaan latar belakang sosial dan ideologis. Identitas politik tidak menjadi faktor dominan dalam relasi sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum 1965, Lubang Buaya merupakan komunitas yang relatif stabil dan tidak menunjukkan gejala konflik ideologis yang tajam sebagaimana sering digambarkan dalam narasi nasional tentang situasi politik menjelang G30S.

Menjelang peristiwa G30S 1965, masyarakat Lubang Buaya mulai menyaksikan perubahan signifikan dalam ruang sosial mereka akibat meningkatnya aktivitas militer di sekitar wilayah tersebut. Kedekatan geografis Lubang Buaya dengan Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma menjadikan wilayah ini sebagai lokasi strategis bagi berbagai aktivitas yang melibatkan unsur militer. Kehadiran kelompok-kelompok berseragam dan aktivitas pelatihan di sekitar wilayah Lubang Buaya menjadi fenomena baru yang mengubah persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka. (Dipodisastro, 2007; Setiawan & Suciady, 2023)

Bagi masyarakat, aktivitas tersebut pada awalnya dipahami sebagai bagian dari rutinitas militer yang tidak berkaitan langsung dengan kehidupan warga sipil. Namun, intensitas kegiatan yang meningkat secara perlahan memunculkan rasa cemas dan ketidakpastian. Ruang-ruang yang sebelumnya digunakan untuk aktivitas pertanian dan sosial mulai mengalami pembatasan akses, sehingga mengubah pola interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan ini menjadi salah satu faktor yang membentuk memori awal masyarakat terhadap rangkaian peristiwa menjelang G30S.

Memori kolektif masyarakat Lubang Buaya mengenai periode pra-1965 didominasi oleh ingatan tentang kehidupan yang sederhana namun stabil, sebelum akhirnya terguncang oleh peristiwa politik besar. Ingatan ini membentuk narasi kontras antara “masa sebelum” dan “masa sesudah” G30S yang sangat kuat dalam kesaksian masyarakat. Periode pra-1965 sering dikenang sebagai masa ketika masyarakat masih dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa rasa takut yang berlebihan.

Ingatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai refleksi masa lalu, tetapi juga sebagai kerangka pembandingan dalam memahami dampak sosial peristiwa

G30S. Dengan mengingat kondisi sosial sebelum peristiwa, masyarakat Lubang Buaya membangun pemaknaan terhadap perubahan drastis yang mereka alami setelah 1965. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi sosial pra-1965 menjadi elemen penting dalam analisis memori kolektif masyarakat Lubang Buaya secara keseluruhan.

Menjelang akhir September 1965, masyarakat Lubang Buaya mulai merasakan adanya perubahan situasi yang semakin nyata dibandingkan periode sebelumnya. Aktivitas di sekitar wilayah Lubang Buaya, khususnya yang berkaitan dengan unsur militer, mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kehadiran kelompok-kelompok tertentu yang melakukan kegiatan terorganisasi di area terbuka dan kebun-kebun sekitar menjadi pemandangan yang tidak lazim bagi masyarakat setempat.

Dalam ingatan masyarakat, aktivitas tersebut tidak disertai penjelasan yang jelas kepada warga. Masyarakat hanya mengetahui bahwa terdapat latihan-latihan tertentu yang melibatkan orang-orang berseragam maupun warga sipil dari luar wilayah Lubang Buaya. Situasi ini menciptakan jarak sosial antara masyarakat lokal dengan aktivitas yang berlangsung, sehingga warga cenderung bersikap pasif dan menghindari keterlibatan langsung. Ketidaktahuan ini kemudian menjadi salah satu elemen penting dalam memori kolektif masyarakat mengenai fase pra-peristiwa G30S.

Meningkatnya aktivitas menjelang peristiwa G30S membawa dampak langsung terhadap transformasi ruang sosial masyarakat Lubang Buaya. Area-area yang sebelumnya menjadi ruang publik dan sumber penghidupan, seperti ladang dan kebun, mulai dibatasi penggunaannya. Kehadiran penjagaan dan aktivitas yang bersifat tertutup mengubah relasi masyarakat dengan ruang tempat tinggal mereka sendiri.

Perubahan tersebut berdampak pada menurunnya rasa aman masyarakat. Warga mulai membatasi aktivitas di luar rumah, terutama pada malam hari. Interaksi sosial yang sebelumnya berlangsung terbuka menjadi lebih tertutup dan berhati-hati. Dalam kesaksian masyarakat, rasa takut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh secara gradual seiring meningkatnya ketidakpastian

situasi. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana perubahan ruang sosial dapat memengaruhi kondisi psikologis dan perilaku kolektif masyarakat.

Dalam menghadapi situasi yang semakin tidak menentu, masyarakat Lubang Buaya menunjukkan beragam respons. Sebagian warga memilih untuk tetap menjalani aktivitas sehari-hari seperti biasa, dengan asumsi bahwa situasi tersebut merupakan bagian dari urusan militer yang tidak akan berdampak langsung pada warga sipil. Sikap ini mencerminkan posisi masyarakat sebagai pihak yang berada di luar pusaran konflik politik nasional.

Namun demikian, terdapat pula warga yang mulai merasakan kekhawatiran yang lebih mendalam. Kekhawatiran tersebut diperkuat oleh beredarnya rumor dan kabar tidak resmi mengenai situasi politik nasional yang semakin memanas. Dalam kondisi keterbatasan informasi, rumor menjadi sumber pengetahuan alternatif yang memengaruhi cara masyarakat memaknai situasi. Rumor tentang kemungkinan konflik bersenjata dan penangkapan menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat terhadap fase menjelang G30S.

Meskipun masyarakat Lubang Buaya tidak terlibat langsung dalam dinamika politik tingkat nasional, posisi geografis wilayah ini menjadikannya tidak terlepas dari pengaruh konflik politik yang sedang berlangsung. Kedekatan dengan Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma menempatkan Lubang Buaya dalam orbit kepentingan strategis militer. Hal ini menyebabkan wilayah yang sebelumnya bersifat perifer menjadi ruang yang sarat dengan kepentingan politik dan militer. (Ricklefs, 1981; Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994)

Dalam perspektif sejarah lokal, situasi ini memperlihatkan bagaimana konflik politik nasional dapat menjangkau ruang-ruang lokal dan mengubah kehidupan masyarakat secara signifikan. Lubang Buaya menjadi contoh konkret bagaimana masyarakat lokal dapat terseret ke dalam peristiwa besar tanpa memiliki kendali maupun pemahaman yang memadai mengenai dinamika yang terjadi. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa pengalaman masyarakat lokal perlu ditempatkan sebagai bagian integral dalam analisis peristiwa G30S 1965. (Kuntowijoyo, 2013)

Memori kolektif masyarakat Lubang Buaya mengenai periode menjelang G30S terbentuk dari kombinasi pengalaman langsung, perubahan lingkungan sosial, serta ketidakpastian yang menyelimuti kehidupan sehari-hari. Ingatan tentang meningkatnya aktivitas, pembatasan ruang, dan rasa takut yang perlahan tumbuh menjadi fondasi memori yang kemudian diperkuat oleh pengalaman traumatis setelah peristiwa terjadi.

Memori awal ini berfungsi sebagai titik awal dalam narasi kolektif masyarakat mengenai peristiwa G30S. Dalam kesaksian masyarakat, periode menjelang peristiwa sering dikenang sebagai masa transisi yang penuh tanda-tanda keganjilan, meskipun pada saat itu maknanya belum sepenuhnya dipahami. Dengan demikian, memori tentang fase ini tidak hanya merekam kejadian, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat menafsirkan masa lalu dari perspektif masa kini.

Peristiwa Gerakan 30 September 1965 tidak serta-merta dipahami oleh masyarakat Lubang Buaya sebagai sebuah peristiwa politik nasional yang besar. Dalam ingatan kolektif masyarakat, peristiwa tersebut pada awalnya hadir sebagai situasi yang membingungkan dan penuh ketidakpastian. Pada malam hingga dini hari menjelang 1 Oktober 1965, masyarakat mulai menyadari adanya aktivitas yang tidak biasa, seperti pergerakan orang-orang berseragam, suara kendaraan, serta meningkatnya penjagaan di sekitar wilayah Lubang Buaya. (Dipodisastro, 2007; Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994)

Sebagian besar warga tidak mengetahui secara pasti apa yang sedang terjadi. Informasi yang beredar bersifat fragmentaris dan tidak terverifikasi. Dalam kondisi tersebut, masyarakat mengandalkan pengamatan langsung dan rumor yang beredar dari mulut ke mulut. Situasi ini menciptakan suasana tegang yang belum pernah dialami sebelumnya oleh masyarakat Lubang Buaya, sekaligus menandai awal dari pengalaman traumatis yang membentuk memori kolektif mereka.

Seiring berkembangnya situasi, kepanikan mulai melanda masyarakat Lubang Buaya. Kesaksian warga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memilih untuk mengungsi ke wilayah yang dianggap lebih aman, seperti rumah

kerabat atau daerah yang lebih jauh dari pusat aktivitas militer. Pengungsian dilakukan secara spontan tanpa perencanaan yang matang, dengan membawa barang-barang seadanya.

Pengungsian ini tidak hanya mencerminkan rasa takut terhadap ancaman fisik, tetapi juga ketidakpastian yang mendalam mengenai masa depan. Dalam memori kolektif masyarakat, pengalaman mengungsi dikenang sebagai momen ketika rasa aman dalam kehidupan sehari-hari runtuh secara drastis. Peristiwa ini memperlihatkan bagaimana masyarakat sipil menjadi pihak yang paling rentan dalam situasi konflik politik dan militer.

Kesaksian masyarakat Lubang Buaya juga mencatat adanya pengalaman kekerasan yang dialami secara langsung maupun tidak langsung. Kekerasan tersebut tidak selalu berbentuk tindakan fisik, tetapi juga mencakup intimidasi, ancaman, dan pembatasan kebebasan bergerak. Kehadiran aparat bersenjata dan suasana represif menciptakan tekanan psikologis yang mendalam bagi masyarakat. (Dipodisastro, 2007)

Trauma sosial yang muncul akibat pengalaman ini tidak berhenti pada saat peristiwa berlangsung, tetapi berlanjut dalam jangka waktu yang panjang. Banyak warga memilih untuk diam dan menekan ingatan mereka sebagai strategi bertahan hidup. Dalam konteks memori kolektif, trauma ini berperan sebagai faktor yang memengaruhi cara masyarakat menceritakan dan mentransmisikan pengalaman mereka kepada generasi berikutnya. (Halbwachs, 1992)

Dalam situasi yang penuh ketidakpastian, masyarakat Lubang Buaya juga menunjukkan berbagai bentuk adaptasi dan solidaritas sosial. Sebagian warga saling membantu dalam proses pengungsian, menyediakan tempat berlindung, serta berbagi informasi yang mereka miliki. Praktik gotong royong yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat menjadi mekanisme penting untuk bertahan dalam situasi krisis.

Namun demikian, solidaritas tersebut juga dibayangi oleh rasa curiga dan ketakutan. Hubungan sosial yang sebelumnya bersifat terbuka mengalami perubahan signifikan. Masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi dan berbicara, terutama terkait isu-isu politik. Perubahan ini memperlihatkan

bagaimana peristiwa G30S tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga mengubah struktur relasi sosial dalam masyarakat Lubang Buaya.

Ingatan kolektif masyarakat Lubang Buaya mengenai hari-hari peristiwa G30S terbentuk dari rangkaian pengalaman yang bersifat fragmentaris, emosional, dan traumatis. Dalam kesaksian masyarakat, peristiwa tersebut sering diingat melalui potongan-potongan memori, seperti suara tembakan, suasana mencekam, atau pengalaman mengungsi. Ingatan ini tidak selalu tersusun secara kronologis, tetapi sarat dengan makna emosional.

Ingatan kolektif tersebut menjadi bagian penting dari identitas komunitas Lubang Buaya. Peristiwa G30S tidak hanya dikenang sebagai peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang meninggalkan luka mendalam. Dengan demikian, memori kolektif masyarakat Lubang Buaya berfungsi sebagai arsip sosial yang merekam dampak kemanusiaan dari peristiwa politik besar dalam sejarah Indonesia (Halbwachs, 1992)

Pasca terjadinya peristiwa Gerakan 30 September 1965, masyarakat Lubang Buaya menghadapi perubahan sosial yang drastis dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Situasi pasca-peristiwa ditandai oleh meningkatnya kehadiran aparat keamanan, operasi penyisiran, serta pengawasan ketat terhadap aktivitas masyarakat. Kehidupan sosial yang sebelumnya relatif terbuka berubah menjadi penuh kehati-hatian dan ketakutan. (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994; Dipodisastro, 2007)

Dalam kesaksian masyarakat, periode ini dikenang sebagai masa yang paling menekan secara psikologis. Warga tidak hanya dihadapkan pada trauma akibat peristiwa yang baru saja terjadi, tetapi juga pada ketidakpastian mengenai keselamatan diri dan keluarga. Banyak warga memilih untuk membatasi aktivitas sosial dan menghindari pembicaraan yang berkaitan dengan peristiwa G30S. Kondisi ini menciptakan atmosfer sosial yang represif dan berdampak langsung pada dinamika kehidupan masyarakat Lubang Buaya.

Salah satu pengalaman yang paling kuat dalam memori kolektif masyarakat Lubang Buaya pasca-G30S adalah operasi penyisiran yang dilakukan oleh aparat keamanan. Operasi ini melibatkan pemeriksaan rumah-

rumah warga, penangkapan terhadap individu-individu tertentu, serta interogasi yang dilakukan secara intensif. Dalam ingatan masyarakat, operasi penyisiran berlangsung tanpa kejelasan prosedur dan sering kali disertai intimidasi. (Dipodisastro, 2007)

Dampak dari operasi penyisiran tidak hanya dirasakan oleh individu yang secara langsung menjadi sasaran, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan. Rasa takut dan curiga menyebar luas, mengubah pola interaksi sosial antarwarga. Hubungan sosial yang sebelumnya didasarkan pada kepercayaan dan solidaritas mulai digantikan oleh sikap saling waspada. Dalam konteks ini, operasi penyisiran berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang membentuk memori kolektif masyarakat mengenai kekuasaan dan kekerasan negara.

Pasca peristiwa G30S, Lubang Buaya tidak hanya menjadi lokasi bersejarah, tetapi juga mengalami proses stigmatisasi yang kuat dalam narasi nasional. Wilayah ini dilekatkan dengan citra negatif sebagai “sarang PKI” atau tempat terjadinya kekejaman, tanpa mempertimbangkan posisi masyarakat sebagai korban dan saksi peristiwa. Stigmatisasi ini berdampak langsung pada kehidupan sosial masyarakat Lubang Buaya. (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994; Setiawan & Suciady, 2023)

Dalam memori kolektif masyarakat, stigma tersebut dirasakan sebagai beban sosial yang harus ditanggung selama bertahun-tahun. Masyarakat menghadapi diskriminasi simbolik, baik dalam bentuk stereotip maupun perlakuan tidak adil. Stigma ini tidak hanya memengaruhi identitas kolektif masyarakat, tetapi juga membatasi ruang mereka untuk menyuarakan pengalaman dan ingatan mereka sendiri. Akibatnya, memori kolektif masyarakat berkembang dalam ruang yang penuh tekanan dan keterbatasan.

Pembentukan memori kolektif masyarakat Lubang Buaya pasca-G30S berlangsung melalui proses yang kompleks dan berlapis. Memori tidak hanya dibentuk melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui narasi yang berkembang dalam keluarga, komunitas, dan ruang sosial lainnya. Dalam banyak kasus, memori tentang peristiwa G30S ditransmisikan secara terbatas dan

selektif, terutama kepada anggota keluarga terdekat. (Halbwachs, 1992)

Proses transmisi memori ini sering kali dilakukan secara implisit, melalui cerita-cerita singkat, peringatan, atau bahkan keheningan. Keheningan itu sendiri menjadi bagian dari memori kolektif, mencerminkan trauma dan ketakutan yang belum sepenuhnya teratasi. Dalam konteks ini, memori kolektif masyarakat Lubang Buaya tidak selalu diekspresikan secara terbuka, tetapi tersimpan dalam ingatan laten yang dapat muncul kembali dalam situasi tertentu. (Halbwachs, 1992)

Salah satu aspek penting dalam pembentukan memori kolektif masyarakat Lubang Buaya adalah relasinya dengan narasi resmi negara mengenai peristiwa G30S 1965. Narasi resmi yang diproduksi dan direproduksi melalui pendidikan, media, dan simbol-simbol negara sering kali tidak sejalan dengan pengalaman dan ingatan masyarakat lokal. Perbedaan ini menciptakan ketegangan antara memori lokal dan sejarah resmi. (Halbwachs, 1992; Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994)

Dalam menghadapi dominasi narasi negara, masyarakat Lubang Buaya mengembangkan strategi adaptif untuk mempertahankan memori mereka sendiri. Strategi tersebut mencakup pemilihan kata yang hati-hati, pembatasan ruang cerita, serta pengalihan narasi ke ranah privat. Dengan demikian, memori kolektif masyarakat Lubang Buaya dapat dipahami sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap hegemoni sejarah resmi, meskipun resistensi tersebut berlangsung secara tersembunyi dan tidak konfrontatif.

Dampak peristiwa G30S dan proses pembentukan memori kolektif tidak berhenti pada generasi yang mengalami langsung peristiwa tersebut. Memori tentang kekerasan, ketakutan, dan stigma diwariskan kepada generasi berikutnya dan memengaruhi pembentukan identitas komunitas Lubang Buaya. Identitas ini dibentuk oleh kesadaran akan masa lalu yang traumatis serta posisi masyarakat dalam narasi sejarah nasional. (Halbwachs, 1992)

Dalam jangka panjang, memori kolektif menjadi sumber refleksi sekaligus beban historis bagi masyarakat Lubang Buaya. Di satu sisi, memori tersebut memperkuat solidaritas internal komunitas. Di sisi lain, memori ini juga

mengingatkan masyarakat akan keterbatasan mereka dalam menyuarakan pengalaman sejarah secara terbuka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dampak jangka panjang memori kolektif menjadi penting dalam melihat bagaimana sejarah terus hidup dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Memori kolektif masyarakat Lubang Buaya dapat dipahami sebagai sumber sejarah alternatif yang menawarkan perspektif berbeda dari narasi resmi negara mengenai peristiwa Gerakan 30 September 1965. Sebagai sumber sejarah, memori kolektif tidak hanya merekam fakta-fakta empiris, tetapi juga mengandung dimensi subjektif berupa emosi, trauma, dan makna sosial yang melekat pada pengalaman masyarakat. Dimensi ini sering kali tidak terakomodasi dalam dokumen resmi dan historiografi negara yang cenderung menekankan aspek politik dan militer. (Halbwachs, 1992; Kuntowijoyo, 2013)

Dalam konteks historiografi, penggunaan memori kolektif sebagai sumber sejarah menuntut pendekatan kritis yang mempertimbangkan konstruksi sosial ingatan. Memori masyarakat Lubang Buaya terbentuk melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta relasi kekuasaan yang membingkai apa yang dapat dan tidak dapat diingat atau diceritakan. Oleh karena itu, memori kolektif tidak dimaksudkan untuk menggantikan sumber tertulis, melainkan untuk melengkapinya dan membuka ruang interpretasi yang lebih luas terhadap peristiwa G30S 1965. (Halbwachs, 1992; Kuntowijoyo, 2013)

Analisis terhadap memori kolektif masyarakat Lubang Buaya menunjukkan adanya ketegangan yang berkelanjutan antara memori lokal dan narasi resmi negara. Narasi resmi yang dibangun sejak masa Orde Baru menempatkan Lubang Buaya sebagai simbol kejahatan politik dan legitimasi kekuasaan negara. Dalam narasi tersebut, masyarakat lokal hampir tidak memiliki ruang sebagai subjek sejarah, melainkan direduksi menjadi latar peristiwa. (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994; Halbwachs, 1992)

Sebaliknya, memori lokal masyarakat Lubang Buaya menempatkan diri mereka sebagai korban dari dinamika politik dan militer yang berada di luar kendali mereka. Perbedaan ini menciptakan jurang interpretatif yang memengaruhi cara peristiwa G30S dipahami dan diingat. Ketegangan tersebut

tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam bentuk stigma dan pembatasan ruang ekspresi memori.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peran trauma dalam membentuk memori kolektif masyarakat Lubang Buaya. Trauma tidak selalu diekspresikan melalui narasi verbal yang eksplisit, melainkan sering kali hadir dalam bentuk keheningan sosial. Keheningan ini bukan sekadar ketiadaan cerita, tetapi merupakan strategi bertahan hidup dalam menghadapi situasi represif pasca-peristiwa G30S. (Halbwachs, 1992)

Dalam kajian memori kolektif, keheningan dapat dipahami sebagai bagian dari memori itu sendiri. Keheningan mencerminkan batas-batas yang ditetapkan oleh relasi kekuasaan terhadap apa yang dapat diingat dan diungkapkan. Dalam konteks Lubang Buaya, keheningan menjadi mekanisme untuk melindungi diri dan komunitas dari risiko sosial dan politik. Analisis ini memperlihatkan bahwa memori kolektif tidak selalu hadir dalam bentuk narasi terbuka, tetapi juga melalui praktik-praktik diam yang sarat makna. (Halbwachs, 1992)

Pendekatan sejarah lokal yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan terjadinya dekonstruksi terhadap historiografi nasional yang cenderung homogen dan sentralistik. Dengan menempatkan pengalaman masyarakat Lubang Buaya sebagai fokus analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa G30S 1965 memiliki dampak yang beragam dan kontekstual di tingkat lokal. Sejarah lokal membuka ruang untuk melihat kompleksitas pengalaman yang tidak dapat direduksi ke dalam satu narasi tunggal. (Kuntowijoyo, 2013)

Dekonstruksi historiografi nasional melalui sejarah lokal bukan berarti menolak sejarah nasional, melainkan mengkritisi cara sejarah tersebut disusun dan direpresentasikan. Dalam hal ini, memori kolektif masyarakat Lubang Buaya berfungsi sebagai “koreksi dari bawah” terhadap narasi besar yang selama ini dominan. Pendekatan ini memperkaya historiografi Indonesia dengan menghadirkan perspektif yang lebih plural dan inklusif. (Kuntowijoyo, 2013)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Lubang Buaya bukanlah aktor politik dalam peristiwa G30S, melainkan komunitas lokal yang terdampak secara langsung oleh dinamika politik dan militer nasional yang berada di luar kendali mereka.

Kondisi sosial masyarakat Lubang Buaya sebelum 1965 menunjukkan karakter komunitas pinggiran yang relatif stabil, dengan kehidupan ekonomi sederhana dan relasi sosial yang didasarkan pada solidaritas serta gotong royong. Krisis ekonomi nasional dan meningkatnya aktivitas militer menjelang peristiwa G30S secara perlahan mengubah ruang sosial dan rasa aman masyarakat. Perubahan ini membentuk memori awal yang menjadi latar penting bagi pengalaman traumatis yang terjadi kemudian. (BPS Kota Jakarta Timur, 2020; Djiwandono, 2005)

Saat peristiwa G30S berlangsung, masyarakat Lubang Buaya mengalami situasi yang penuh ketidakpastian, kepanikan, dan kekerasan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengungsian, pembatasan ruang gerak, serta tekanan psikologis menjadi pengalaman kolektif yang membekas dalam ingatan masyarakat. Pengalaman tersebut tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengubah struktur relasi sosial dalam komunitas. Trauma yang muncul dari peristiwa ini menjadi elemen utama dalam pembentukan memori kolektif masyarakat Lubang Buaya. (Dipodisastro, 2007)

Pasca peristiwa G30S, masyarakat Lubang Buaya menghadapi situasi represif yang ditandai oleh operasi penyisiran, pengawasan ketat, dan stigmatisasi sosial. Dalam kondisi tersebut, memori kolektif berkembang dalam ruang yang penuh keterbatasan. Keheningan, pembatasan narasi, dan transmisi memori secara selektif menjadi strategi masyarakat untuk bertahan hidup. Memori kolektif masyarakat Lubang Buaya tidak selalu hadir dalam bentuk cerita terbuka, tetapi juga melalui praktik diam yang sarat dengan makna sosial dan historis. (Dipodisastro, 2007; Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994)

Analisis terhadap memori kolektif masyarakat Lubang Buaya menunjukkan adanya ketegangan yang berkelanjutan antara memori lokal dan

narasi resmi negara. Narasi resmi cenderung menempatkan Lubang Buaya sebagai simbol politik semata, sementara memori lokal menegaskan posisi masyarakat sebagai korban dan saksi sejarah. Ketegangan ini memperlihatkan bahwa historiografi peristiwa G30S 1965 masih didominasi oleh perspektif negara dan elite, sehingga pengalaman masyarakat lokal belum sepenuhnya terakomodasi. (Halbwachs, 1992; Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994)

Secara akademik, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan sejarah lokal dan kajian memori kolektif dalam memahami peristiwa sejarah nasional yang bersifat traumatis. Memori kolektif masyarakat Lubang Buaya berfungsi sebagai sumber sejarah alternatif yang melengkapi, mengkritisi, dan memperkaya historiografi arus utama. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan historiografi Indonesia yang lebih plural, inklusif, dan sensitif terhadap pengalaman kemanusiaan. (Halbwachs, 1992; Kuntowijoyo, 2013)

Secara sosial, penelitian ini memberikan pengakuan terhadap masyarakat Lubang Buaya sebagai subjek sejarah yang memiliki pengalaman dan ingatan yang sah. Pengakuan ini penting tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari upaya memahami dampak jangka panjang peristiwa G30S terhadap kehidupan masyarakat lokal. Oleh karena itu, kajian memori kolektif tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis sejarah, tetapi juga sebagai medium refleksi kritis terhadap cara bangsa ini mengingat dan memaknai masa lalunya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Jakarta Timur. (2020). *Cipayung Dalam Angka 2020* (A. Hak & Fitriyani, Eds.). BPS Kota Jakarta Timur.
- Dipodisastro, S. (2007). *Kesaksian Sukitman Penemu Sumur Lubang Buaya*. Jakarta: Yayasan Sukitman.
- DisjarahAD. (1980). *Lukisan Pemberontakan PKI Di Indonesia dan Penumpasannya*. Bandung: Sumber Jaya Offset.
- Djiwandono, S. (2005). *History of Monetary Period 1959-1966*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Halbwachs, M. (1992). On collective memory (L. A. Coser, Ed. & Trans.). University of Chicago Press. (Karya asli diterbitkan 1950).

- Hasang, I., & Nur, M. (2020). *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Ahlimedia Book.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Ricklefs, M.C. (1981). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1994). *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya*. Jakarta.
- Setiawan, T., & Suciady, A. (2023). *Toponimi Jakarta Timur*. Jakarta: Suku Dinas Kebudayaan Kota Administrasi Jakarta Timur.
- Zaenuddin, H. (2021). *212 Asal-Usul Djakarta Tempo Doeloe*. Ufuk Publishing House.